

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENULISAN E-RESEP OBAT DI
PUSKESMAS SE-KABUPATEN LOMBOK TIMUR****Normala Candra Puspita^{1*}, Menap², Sabar Setiawan³**¹⁻³Magister Administrasi Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

E-mail Korespondensi: normala.candra9@gmail.com

Disubmit: 24 Januari 2026 Diterima: 14 Agustus 2026 Diterbitkan: 01 September 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i9.24729>**ABSTRACT**

Conventional prescription systems face significant limitations regarding handwriting illegibility and interpretation errors that delay healthcare services. This study aims to analyze policy, facility, workload, and interest factors influencing electronic prescription writing in Community Health Centers across East Lombok Regency. The research method employs a descriptive quantitative approach with cross-sectional design involving 93 medical personnel through online surveys. Data analysis uses Path Analysis with Partial Least Square-based Structural Equation Modeling. Results show interest as the strongest predictor of e-prescription writing ($\beta=0.601$; $p<0.001$) with 92.5% adoption rate. Workload has dominant influence on interest ($\beta=0.489$; $p<0.001$) and significantly affects e-prescription writing both directly ($\beta=0.296$; $p=0.014$) and indirectly through interest mediation ($\beta=0.294$; $p<0.001$). Policy significantly influences interest ($\beta=0.289$; $p=0.001$) and e-prescription writing ($\beta=0.281$; $p=0.002$) with interest mediation effect ($\beta=0.174$; $p=0.006$). Facilities only directly influence e-prescription writing ($\beta=0.227$; $p=0.023$). The model explains 59.3% variance in e-prescription writing. Recommendations include prioritizing workload management, policy strengthening, technological facility improvement, and continuous interest enhancement programs.

Keywords: *Electronic Prescription, Facilities, Interest, Policy, Workload.***ABSTRAK**

Sistem peresepan konvensional menghadapi keterbatasan signifikan terkait ketidakjelasan tulisan dan kesalahan interpretasi yang memperlambat pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor kebijakan, fasilitas, beban kerja, dan minat yang mempengaruhi penulisan resep elektronik di Puskesmas se-Kabupaten Lombok Timur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *cross-sectional* terhadap 93 tenaga medis melalui *survei daring*. Analisis data menggunakan Path Analysis dengan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Square*. Hasil menunjukkan minat merupakan prediktor terkuat penulisan e-resep ($\beta=0,601$; $p<0,001$) dengan tingkat adopsi 92,5%. Beban kerja memiliki pengaruh dominan terhadap minat ($\beta=0,489$; $p<0,001$) dan berpengaruh signifikan terhadap penulisan e-resep secara langsung ($\beta=0,296$; $p=0,014$) maupun tidak langsung melalui mediasi minat ($\beta=0,294$; $p<0,001$). Kebijakan berpengaruh signifikan terhadap minat ($\beta=0,289$; $p=0,001$) dan penulisan e-resep ($\beta=0,281$; $p=0,002$) dengan efek mediasi minat ($\beta=0,174$; $p=0,006$). Fasilitas hanya berpengaruh langsung terhadap penulisan e-resep ($\beta=0,227$; $p=0,023$). Model menjelaskan 59,3% variansi penulisan e-resep. Rekomendasi meliputi prioritas manajemen beban kerja, penguatan kebijakan, peningkatan fasilitas teknologi, dan program peningkatan minat berkelanjutan.

dengan efek mediasi minat ($B=0,174$; $p=0,006$). Fasilitas hanya berpengaruh langsung terhadap penulisan e-resep ($B=0,227$; $p=0,023$). Model menjelaskan 59,3% varians penulisan e-resep. Disarankan prioritas pengelolaan beban kerja, penguatan kebijakan, peningkatan fasilitas teknologi, dan program peningkatan minat berkelanjutan.

Kata Kunci: Beban Kerja, Fasilitas, Kebijakan, Minat, Resep Elektronik.

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian pada fasilitas kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis sebagai bagian integral dari upaya kesehatan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kualitas layanan melalui pendekatan terpadu dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan permasalahan terkait obat serta kesehatan. Transformasi paradigma pelayanan dari orientasi produk (*drug oriented*) menuju orientasi pasien (*patient oriented*) dengan filosofi *pharmaceutical care* menjadi keniscayaan dalam merespons ekspektasi masyarakat terhadap mutu pelayanan kefarmasian yang lebih baik. Dinamika kebutuhan obat yang meningkat, kemajuan produksi farmasi skala industrial, inovasi penemuan molekul obat baru, serta munculnya penyakit-penyakit baru menuntut pelayanan farmasi untuk terus meningkatkan standar kualitas guna memenuhi harapan masyarakat secara efektif dan efisien (Hapsari, 2012). Pelayanan kefarmasian mencakup dua aspek utama, yakni aspek manajerial yang meliputi pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai, serta aspek pelayanan farmasi klinik yang memberikan tanggung jawab langsung kepada pasien untuk mencapai hasil terapi optimal dan meningkatkan kualitas hidup (Putri, M.S., 2024).

Dalam praktik pelayanan kefarmasian, resep menjadi komponen fundamental yang didefinisikan sebagai permintaan

tertulis dari tenaga medis kepada apoteker untuk menyediakan dan menyerahkan sediaan farmasi maupun alat kesehatan bagi pasien, baik dalam format kertas maupun elektronik. Namun demikian, sistem peresepan konvensional menghadapi berbagai keterbatasan signifikan, terutama terkait ketidakjelasan tulisan dokter yang berpotensi menimbulkan kesalahan dalam interpretasi jenis obat dan aturan pakai, serta memerlukan konfirmasi ulang yang memperlambat proses pelayanan dan memperpanjang waktu tunggu pasien (Khan et al., 2018). Bukti empiris menunjukkan bahwa dari 229 sampel resep di instalasi rawat jalan rumah sakit pemerintah Yogyakarta, ditemukan 226 resep dengan *medication error* yang terdiri dari 99,12% *prescribing errors*, 3,02% *pharmaceutical errors*, dan 3,66% *dispensing errors*. Permasalahan ketidaklengkapan administratif dan farmasetis resep manual masih menjadi isu umum, dengan sering terlewatnya informasi krusial seperti umur pasien (4%), tanggal resep (2%), nama pasien (2%), dan berat badan (1,6%) yang sangat penting untuk penentuan dosis tepat terutama pada populasi pediatrik (Fendiana, N., 2020).

Merespons permasalahan tersebut, pemerintah melalui regulasi mewajibkan setiap fasilitas pelayanan kesehatan untuk menyelenggarakan rekam medis elektronik sebagai subsistem terintegrasi dalam sistem informasi kesehatan yang terhubung dengan

subsistem lainnya (Kelsh et al., 2024). Resep elektronik (*e-prescription*) merupakan metode peresepan berbasis teknologi yang memanfaatkan perangkat lunak tertentu dan konektivitas internet untuk meningkatkan komunikasi dalam pengelolaan resep, mendukung seleksi dan administrasi obat yang lebih efisien, serta menciptakan jejak audit yang komprehensif untuk seluruh obat yang digunakan. Sistem ini memberikan aksesibilitas langsung bagi pasien untuk mengambil obat, memfasilitasi dokter dalam penulisan resep dengan informasi obat dan ketersediaan stok, mendukung kepatuhan terhadap formularium nasional, serta mempermudah apoteker dalam membaca dan menyiapkan obat yang pada akhirnya mempercepat waktu tunggu pelayanan. Studi komparatif membuktikan bahwa resep elektronik memiliki tingkat kesesuaian formularium rumah sakit yang lebih superior dibandingkan resep manual dengan penurunan signifikan kesalahan peresepan sebesar 2%, kesalahan penyiapan dan penyerahan obat 1,2%, serta peningkatan resep bebas kesalahan hingga 18,2% (Mukaddas, 2021). Dari perspektif kepuasan pasien, sistem *e-prescription* menunjukkan skor kepuasan lebih tinggi dengan persepsi kenyamanan, komunikasi yang lebih baik, dan kualitas perawatan yang superior dibandingkan peresepan konvensional.

Implementasi rekam medis elektronik di Kabupaten Lombok Timur telah dimulai sejak awal tahun 2024 pada 35 puskesmas, termasuk penerapan sistem resep elektronik pada pelayanan kefarmasian. Namun demikian, data monitoring dan evaluasi kefarmasian Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur mengungkapkan bahwa hanya 9 dari

35 puskesmas yang menerapkan sistem *e-prescription* secara menyeluruh pada seluruh unit pelayanan, baik rawat jalan, unit gawat darurat, rawat inap, maupun ruang persalinan. Mayoritas puskesmas masih menerapkan sistem hibrid dengan beberapa unit pelayanan yang belum sepenuhnya mengadopsi penulisan resep elektronik. Kondisi ini kontradiktif dengan harapan tata kelola kefarmasian yang mengamankan penerapan *e-prescription* secara komprehensif oleh seluruh tenaga medis. Data waktu tunggu pelayanan menunjukkan rata-rata 10,78 menit untuk sediaan racikan dan 4,44 menit untuk non-racikan pada sistem manual, dengan indikasi pengurangan waktu tunggu pada implementasi sistem elektronik. Observasi lapangan mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, meliputi persepsi tenaga medis bahwa penulisan resep elektronik bukan merupakan kewajiban, keterbatasan infrastruktur berupa ketersediaan perangkat lunak dan stabilitas jaringan internet, kurangnya motivasi sumber daya manusia dalam mengoperasikan aplikasi, serta penambahan beban kerja dalam mengadopsi teknologi aplikasi *online* selama pelayanan pasien.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penulisan resep elektronik di Puskesmas se-Kabupaten Lombok Timur?.

TINJAUAN PUSTAKA

Penggunaan resep elektronik (*e-resep*) telah diakui sebagai inovasi penting untuk meningkatkan efisiensi pelayanan, mengurangi risiko kesalahan obat, dan mempercepat waktu tunggu. WHO menegaskan bahwa penggunaan

teknologi digital dalam proses pelayanan kesehatan dapat mengurangi medication error hingga 42% dan berpotensi menghemat biaya global hingga USD 42 miliar per tahun. Selain itu, fasilitas layanan seperti ruang tunggu yang nyaman, sistem antrian yang efisien, dan sarana pendukung yang memadai terbukti berkontribusi pada peningkatan kepuasan pasien. Kepuasan pasien merupakan hasil evaluasi terhadap kesesuaian antara harapan dan pelayanan yang diterima. Dalam konteks pelayanan kefarmasian, kepuasan pasien dipengaruhi oleh kecepatan pelayanan, ketepatan obat, kejelasan informasi obat, serta kenyamanan fasilitas pendukung. Waktu tunggu pelayanan obat menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi tingkat kepuasan pasien rawat jalan (Rustina, 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *descriptive quantitative* dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan mengukur dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi implementasi sistem *e-resep* obat melalui data numerik pada satu waktu tertentu tanpa tindak lanjut (Sitohang, 2023). Data primer diperoleh melalui survei daring menggunakan *Google Form* yang disebarakan kepada tenaga medis penulis resep di puskesmas, sedangkan data sekunder bersumber dari laporan monitoring dan evaluasi tata kelola kefarmasian Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur tahun 2024. Populasi penelitian mencakup 149 dokter (123 dokter umum dan 26 dokter gigi) di seluruh puskesmas Kabupaten Lombok Timur. Teknik *simple random sampling* dengan rumus Slovin menghasilkan sampel sebanyak 98 responden, namun yang

mengembalikan kuesioner hingga batas waktu hanya 94 orang, sehingga setelah dikurangi satu apoteker yang tidak memenuhi kriteria inklusi, jumlah sampel final adalah 93 responden.

Variabel independen meliputi kebijakan tertulis (X1), fasilitas pendukung (X2), dan beban kerja (X3); variabel mediasi adalah minat tenaga medis (M); serta variabel dependen adalah penerapan penulisan *e-resep* (Y). Setiap variabel diukur menggunakan indikator spesifik dengan skala ordinal, kecuali variabel Y yang menggunakan skala nominal. Instrumen berupa kuesioner dengan 4 pertanyaan per variabel menggunakan skala Likert (1-5), menghasilkan rentang skor 4-20 yang dikategorikan menjadi tiga tingkatan untuk variabel X dan M, serta dua tingkatan untuk variabel Y. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji pada 30 responden di luar wilayah penelitian (Lombok Barat) menggunakan metode korelasi bivariat dan *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria valid jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ atau $p\text{-value} < 0,05$, serta reliabel jika *Cronbach's Alpha* $> 0,7$ (Soesana et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di seluruh puskesmas Kabupaten Lombok Timur sejak Juni 2024 hingga 2025, dengan pengumpulan data melalui *Google Form* selama tujuh hari. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring yang mencakup lima aspek: kebijakan tertulis, dukungan fasilitas, beban kerja, minat tenaga medis, dan penulisan *e-resep*, dengan pengukuran menggunakan skala Likert. Pengolahan data meliputi tahapan *editing*, *coding*, *scoring*, dan *entering*. Analisis data menggunakan pendekatan multivariat melalui *Path Analysis* dengan metode *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least*

Square (SEM-PLS) versi 4, dimulai dari analisis univariat, bivariat menggunakan uji *Rank Spearman*, hingga pengujian *outer model* dan

inner model untuk menilai validitas, reliabilitas, serta hubungan antar variabel termasuk peran mediasi minat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Kategori	F	%
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	33	35,5
		Perempuan	60	64,5
2.	Umur	25-34 Tahun	58	62,4
		35-44 Tahun	27	29
		45-56 Tahun	8	8,6
3.	Profesi	Dokter Umum	66	71
		Dokter Gigi	27	29
4.	Masa Kerja	Kurang 1 Tahun	20	21,5
		1-5 Tahun	35	37,6
		6-10 Tahun	17	18,3
		Lebih 10 Tahun	21	22,6

Penelitian ini melibatkan 93 tenaga medis di Puskesmas se-Kabupaten Lombok Timur dengan karakteristik demografis yang beragam. Distribusi responden menunjukkan dominasi perempuan sebesar 64,5% (60 orang), sementara laki-laki mencapai 35,5% (33 orang). Komposisi gender ini mengindikasikan representasi yang cukup seimbang dalam konteks pelayanan kesehatan primer. Profil usia responden memperlihatkan konsentrasi pada kelompok produktif muda, dengan mayoritas berusia 25-34 tahun (62,4%), diikuti kelompok 35-44 tahun (29,0%), dan kelompok 45-56 tahun hanya 8,6%. Struktur usia ini mencerminkan potensi literasi digital yang relatif tinggi, mengingat kelompok usia tersebut tumbuh dalam era digitalisasi yang dapat memfasilitasi adaptasi terhadap teknologi informasi kesehatan. Dari aspek profesi, dokter umum mendominasi dengan proporsi 71,0% (66 orang), sedangkan dokter gigi mencapai 29,0% (27

orang). Dominasi dokter umum sejalan dengan volume pelayanan kesehatan primer yang lebih tinggi, sehingga relevansi implementasi *e-resep* menjadi lebih krusial bagi kelompok profesi ini. Pengalaman kerja responden terdistribusi cukup merata, dengan mayoritas memiliki masa kerja 1-5 tahun (37,6%), sementara kelompok dengan pengalaman kurang dari 1 tahun mencapai 21,5%, masa kerja 6-10 tahun sebesar 18,3%, dan di atas 10 tahun mencapai 22,6%. Variasi masa kerja ini memberikan perspektif yang komprehensif mengenai proses transisi dari sistem manual menuju digitalisasi resep elektronik.

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

1. Persepsi terhadap Kebijakan E-Resep

Evaluasi terhadap kebijakan *e-resep* menunjukkan tingkat dukungan yang substansial dari tenaga medis. Sebanyak 64,5% responden

menyatakan kebijakan sangat mendukung, 34,4% menilai cukup mendukung, dan hanya 1,1% yang menganggap kurang mendukung. Temuan ini mengindikasikan bahwa regulasi dan arahan institusional terkait implementasi *e-resep* telah dipersepsikan positif oleh mayoritas pengguna.

2. Kesiapan Infrastruktur Fasilitas

Penilaian terhadap kesiapan fasilitas memperlihatkan kondisi yang relatif memadai, dengan 47,3% responden menilai fasilitas memadai dan 40,9% menyatakan sangat memadai. Meskipun demikian, masih terdapat 11,8% yang menganggap fasilitas tidak memadai, mengindikasikan perlunya peningkatan infrastruktur teknologi di beberapa lokasi pelayanan.

3. Beban Kerja dalam Implementasi

Distribusi persepsi beban kerja menunjukkan bahwa 55,9% responden merasakan beban kerja pada kategori cukup, 32,3% merasa terbebani, dan

11,8% menilai beban kerja ringan. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun *e-resep* memberikan efisiensi, adaptasi terhadap sistem baru masih memerlukan penyesuaian dalam alur kerja tenaga medis.

4. Minat Penggunaan Sistem

Tingkat minat terhadap penggunaan *e-resep* menunjukkan antusiasme yang tinggi, dengan 55,9% responden memiliki minat tinggi dan 43,0% dengan minat sedang. Hanya 1,1% yang menunjukkan minat rendah, mencerminkan kesiapan psikologis yang positif terhadap adopsi teknologi digital dalam praktik klinis.

5. Praktik Penulisan E-Resep

Implementasi aktual menunjukkan tingkat keberhasilan yang signifikan, dengan 92,5% responden selalu melakukan penulisan *e-resep*, sementara 7,5% hanya kadang-kadang. Angka adopsi yang tinggi ini mengonfirmasi bahwa sistem telah terintegrasi dalam rutinitas pelayanan kesehatan primer.

Tabel 2. Pengaruh Kebijakan terhadap Minat

Variabel	Spearman's rho	Kebijakan	Minat E-Resep
Kebijakan	Correlation Coefficient	1,000	,261*
	Sig. (2-tailed)	.	0,011
Minat E-Resep	Correlation Coefficient	,261*	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,011	.

Pengujian korelasi menggunakan Spearman's *Rank* mengidentifikasi beberapa hubungan signifikan antar variabel. Kebijakan berkorelasi positif dengan minat ($r=0,261$; $p=0,011$) dan penulisan *e-resep* ($r=0,209$; $p=0,044$). Fasilitas menunjukkan hubungan signifikan dengan penulisan *e-resep* ($r=0,250$; $p=0,016$), namun tidak signifikan terhadap minat ($r=0,264$; $p=0,010$).

Beban kerja memperlihatkan korelasi terkuat dengan minat ($r=0,524$; $p=0,000$) dan berpengaruh signifikan terhadap penulisan *e-resep* ($r=0,205$; $p=0,049$). Berdasarkan Tabel 2 tersebut, terlihat bahwa kebijakan memiliki korelasi positif signifikan terhadap minat dengan nilai koefisien 0,261 dan nilai signifikansi 0,011. Sementara itu, minat terbukti

berkorelasi signifikan dengan motivasi intrinsik dalam adopsi teknologi. penulisan *e-resep* ($r=0,269$; $p=0,009$), mengonfirmasi peran

Tabel 3. Pengaruh Beban Kerja terhadap Minat *E-Resep*

Variabel	<i>Spearman's rho</i>	Beban Kerja	Minat <i>E-Resep</i>
Beban Kerja	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	,524**
	Sig. (2-tailed)	.	0
Minat <i>E-Resep</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	,524**	1,000
	Sig. (2-tailed)	0	.

Tabel 3 menunjukkan bahwa beban kerja memiliki korelasi yang kuat dan signifikan terhadap minat dengan koefisien 0,524 dan nilai

$p<0,001$, mengindikasikan bahwa persepsi beban kerja merupakan faktor penting dalam membentuk minat penggunaan sistem *e-resep*.

Tabel 4. Validitas dan Reliabilitas

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_A)	Composite Reliability (rho_C)	Average Variance Extracted (AVE)	Ket
Beban Kerja	0,828	0,842	0,886	0,66	Reliabel
Fasilitas	0,808	0,838	0,878	0,648	Reliabel
Kebijakan	0,818	0,84	0,876	0,639	Reliabel
Minat	0,792	0,817	0,863	0,613	Reliabel
Penulisan <i>E-Resep</i>	0,745	0,81	0,835	0,571	Reliabel

Validasi model melalui *outer loading* menunjukkan sebagian besar indikator memiliki nilai di atas 0,70, dengan *Average Variance Extracted* (AVE) berkisar 0,571-0,660. Uji reliabilitas mengonfirmasi konsistensi internal yang memadai dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,745-0,828 dan *Composite Reliability* 0,835-0,886. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF 1,299-2,118,

mengindikasikan tidak adanya korelasi berlebihan antar prediktor. Berdasarkan Tabel 4. di atas, seluruh konstruk memenuhi kriteria reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang melampaui batas minimum 0,70, serta nilai AVE di atas 0,50, menunjukkan bahwa model pengukuran layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 5. Hasil Uji R-Square

Variabel	R-square	R-square Adjusted
Minat	0,476	0,459
Penulisan <i>E-Resep</i>	0,611	0,593

Dari Tabel 5. tersebut terlihat bahwa model struktural memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik, dengan variabel independen mampu menjelaskan hampir 60%

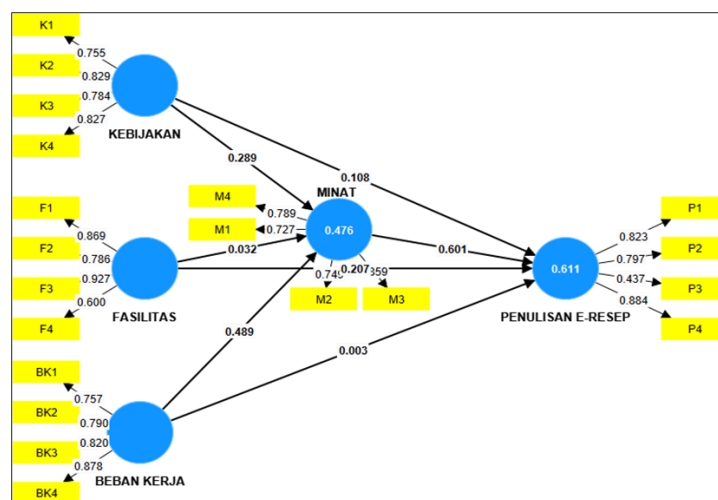
variasi dalam penulisan *e-resep*, mengindikasikan kontribusi substansial dari faktor-faktor yang diteliti.

Tabel 6. *Dirrect Effect*

Variabel Penelitian	OS	t-Value	p-Value	Kesimpulan
Beban Kerja → Minat	0,489	5,750	0,000	Signifikan
Beban Kerja → Penulisan E-Resep	0,296	2,469	0,014	Signifikan
Fasilitas → Minat	0,032	0,332	0,740	Tidak signifikan

Analisis pengaruh langsung mengidentifikasi minat sebagai prediktor terkuat terhadap penulisan *e-resep* ($B=0,601$; $t=6,373$; $p<0,001$). Beban kerja menunjukkan pengaruh signifikan terhadap minat ($B=0,489$; $t=5,750$; $p<0,001$) dan penulisan *e-resep* ($B=0,296$; $t=2,469$; $p=0,014$). Kebijakan berpengaruh

signifikan terhadap minat ($B=0,289$; $t=3,334$; $p=0,001$) dan penulisan *e-resep* ($B=0,281$; $t=3,132$; $p=0,002$). Fasilitas hanya berpengaruh signifikan terhadap penulisan *e-resep* ($B=0,227$; $t=2,277$; $p=0,023$), namun tidak terhadap minat ($B=0,032$; $t=0,332$; $p=0,740$).



Gambar 1. Model Struktural

Pengujian efek tidak langsung menunjukkan bahwa minat memediasi pengaruh beban kerja terhadap penulisan *e-resep* ($B=0,294$; $t=3,928$; $p<0,001$) dan kebijakan terhadap penulisan *e-*

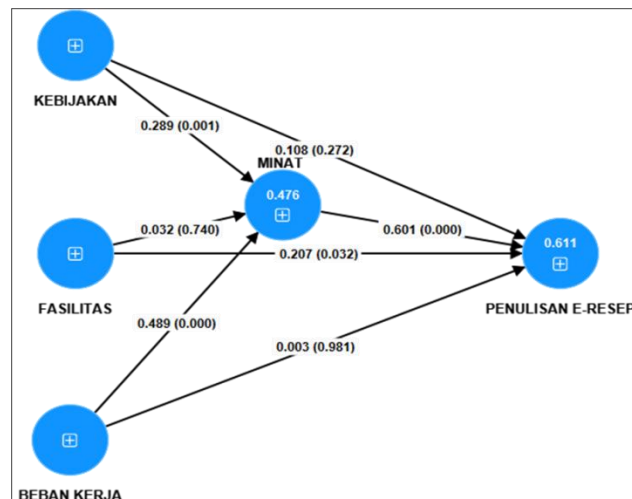
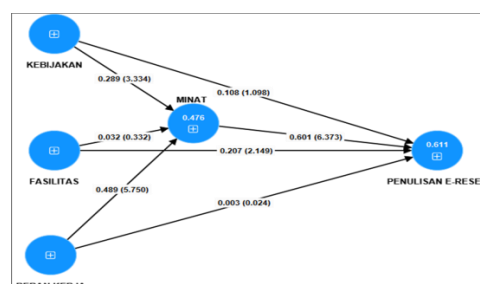
resep ($B=0,174$; $t=2,731$; $p=0,006$). Sebaliknya, jalur mediasi melalui fasilitas tidak signifikan ($B=0,019$; $t=0,333$; $p=0,739$). Hasil lengkap pengujian efek mediasi ditampilkan pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. *Indirect Effect*

Jalur Mediasi	<i>Indirect Effect (O)</i>	t-Value	p-Value	Kesimpulan
Beban Kerja → Minat → Penulisan E-Resep	0,294	3,928	0	Signifikan
Fasilitas → Minat → Penulisan E-Resep	0,019	0,333	0,739	Tidak signifikan
Kebijakan → Minat → Penulisan E-Resep	0,174	2,731	0,006	Signifikan

Berdasarkan Tabel 7 tersebut, teridentifikasi bahwa minat berperan sebagai mediator signifikan dalam hubungan antara beban kerja dan kebijakan terhadap penulisan e-resep, namun tidak memediasi

pengaruh fasilitas. Untuk memperjelas hasil analisis jalur, koefisien jalur beserta nilai signifikansinya divisualisasikan pada Gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2. *Path Coefficient dan P-Value*Gambar 3. *Path Coefficient dan t-Value*

Temuan ini mengonfirmasi bahwa implementasi *e-resep* dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor organisasional, infrastruktur, dan motivasi

PEMBAHASAN

Pengaruh Kebijakan terhadap Minat Menggunakan E-Resep

Studi ini mengidentifikasi kontribusi substansial kebijakan dalam membentuk antusiasme tenaga medis terhadap adopsi *e-resep*. Regulasi terstruktur menciptakan kepastian prosedural dan legitimasi institusional mendorong penerimaan teknologi digital (Kusumarini, 2011). Sebaliknya, ambiguitas regulasi menurunkan motivasi karena menciptakan persepsi kompleksitas tambahan alur kerja.

Temuan mengonfirmasi perspektif (Niam et al., 2021) bahwa persepsi kemanfaatan dan kemudahan operasional menentukan akseptabilitas teknologi. Kebijakan efektif memerlukan dukungan infrastruktur dan pengembangan kapasitas sebagaimana ditekankan (Mulyana and Hidayat, 2013). Kebijakan formal tertulis memiliki daya ikat organisasional sebagai pedoman standar kerja. Pelatihan berkelanjutan melalui kebijakan institusional membentuk sikap positif, meningkatkan kepercayaan diri dan kemahiran operasional. Kebijakan adaptif dengan monitoring berkala mengidentifikasi hambatan implementasi. Perspektif *Theory of Planned Behavior* (Rustina, 2024) menjelaskan kebijakan memperkuat sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Kerangka *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* menunjukkan kebijakan memperkuat *social influence* dan *facilitating conditions* dalam adopsi *e-resep* menciptakan lingkungan kondusif transformasi digital

individual, dengan minat berperan sebagai mediator kunci dalam proses adopsi teknologi di fasilitas pelayanan kesehatan primer.

berkelanjutan (Abdekhoda & Morovati, 2025).

Pengaruh Fasilitas terhadap Minat Menggunakan E-Resep

Analisis statistik membuktikan fasilitas puskesmas berkontribusi signifikan terhadap antusiasme tenaga medis menggunakan *e-resep*. Infrastruktur kesehatan merupakan elemen krusial menciptakan lingkungan kerja mendukung teknologi digital. Fasilitas layanan primer menerapkan platform *e-resep* terintegrasi alur klinis meningkatkan minat tenaga medis (Sabila et al., 2018).

Program pelatihan dan dukungan teknis memengaruhi persepsi tenaga medis, memberikan kesempatan memahami alur penggunaan dan mengatasi hambatan teknis. Fasilitas menyediakan pelatihan komprehensif menghasilkan tenaga medis dengan kepercayaan diri lebih tinggi (Putri, 2024). Keterbatasan perangkat teknologi atau minimnya dukungan teknis menjadi hambatan psikologis dan operasional. Institusi dengan infrastruktur terbatas mendorong tenaga medis bergantung metode manual. *Theory of Planned Behavior* fasilitas membentuk minat melalui persepsi kontrol perilaku. Ketika fasilitas tidak dimaknai meningkatkan kemampuan sistem, persepsi kontrol tetap rendah sehingga minat tidak terbentuk, konsisten dengan minat ditentukan relevansi dan kebutuhan psikologis individu. *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* memandang fasilitas sebagai

facilitating conditions memengaruhi niat dan perilaku. Peningkatan minat memerlukan strategi penguatan sikap dan kesiapan psikologis (Niam et al., 2021).

Pengaruh Beban Kerja terhadap Minat Menggunakan E-Resep

Riset membuktikan beban kerja berdampak signifikan terhadap antusiasme tenaga medis mengadopsi *e-resep*. Dalam layanan primer, beban kerja tinggi mempengaruhi kapasitas menerima sistem baru. Tuntutan kerja padat menyebabkan sistem *e-resep* dipersepsikan sebagai beban tambahan bukan alat bantu, sejalan dengan (Rustina, 2024) bahwa beban tinggi mengakibatkan tekanan waktu dan beban mental menurunkan motivasi. Beban kognitif berlebihan mengurangi keterlibatan sistem digital. Sistem dianggap tidak praktis atau menambah kompleksitas menurunkan minat terutama di tengah beban berat. Persepsi *e-resep* menambah beban membuat tenaga medis enggan beralih dari manual.

Kebijakan dan pelatihan berfungsi mediasi penting antara beban kerja dan minat. Beban kerja sebagai jumlah jenis pekerjaan diselesaikan tenaga medis dalam setahun. Ketidakseimbangan kapasitas kerja dan volume layanan berdampak kualitas pelayanan dan penerimaan inovasi. Kerangka *UTAUT* menjelaskan beban kerja memengaruhi minat melalui *performance expectancy* dan *effort expectancy*. Pelatihan berbasis praktik langsung membantu menguasai sistem meskipun waktu terbatas. Metode *Workload Indicators of Staffing Needs* memungkinkan perhitungan kebutuhan tenaga kerja rasional (Kusumarini, 2011).

Pengaruh Kebijakan terhadap Penulisan E-Resep

Penelitian membuktikan kebijakan mempengaruhi praktik penulisan *e-resep* tenaga medis di puskesmas. Regulasi nasional mendorong transformasi digital, seperti Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022 mewajibkan pencatatan riwayat medis elektronik, namun pelaksanaan lapangan menghadapi tantangan. Kebijakan didukung kesiapan teknis, pelatihan, dan dukungan manajerial menghasilkan dampak bertahap. Studi menunjukkan kebijakan mewajibkan *e-resep* mempercepat pelayanan dan menekan kesalahan penulisan resep. Sistem *e-resep* merupakan langkah awal integrasi rekam medis elektronik dan pengelolaan obat akurat.

Pentingnya kesiapan tenaga medis melalui pelatihan dan dukungan teknis memadai. Adopsi teknologi bergantung persepsi kemudahan dan manfaat pengguna. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas melibatkan pengelolaan sediaan farmasi dan pelayanan farmasi klinik. Sistem harus terhubung baik dalam pengkajian resep, *dispensing*, dan pemantauan obat. Kesenjangan perumusan kebijakan pusat dan kondisi faktual fasilitas mempengaruhi efektivitas. Evaluasi menyeluruh implementasi kebijakan diperlukan untuk keberhasilan sistem (Putri, 2024); (Niam et al., 2021).

Pengaruh Fasilitas terhadap Penulisan E-Resep

Studi membuktikan fasilitas kesehatan memadai berpengaruh signifikan terhadap praktik penulisan *e-resep*. Kualitas infrastruktur pelayanan memainkan peran kunci keberhasilan implementasi sistem teknologi informasi medis. Fasilitas

dilengkapi sarana teknologi tepat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kecepatan proses penulisan resep elektronik. Dukungan sistem handal membuat tenaga medis terbantu menjalankan praktik klinis, menurunkan risiko kesalahan pemberian obat. Fasilitas terintegrasi dengan sistem rekam medis elektronik dan *e-resep* mempermudah dokumentasi dan pemantauan terapi pasien. Sistem pendukung keputusan klinis memungkinkan penulisan resep berdasarkan informasi akurat dan *real-time*. Rumah sakit menggunakan fasilitas optimal memiliki tingkat kesalahan pengobatan lebih rendah.

Pelatihan memadai menjadi komponen penting mendukung keberhasilan. menyatakan pelatihan meningkatkan kompetensi dan membangun kepercayaan diri. Perspektif *UTAUT* menjelaskan ketersediaan fasilitas mencerminkan *facilitating conditions* mendukung terbentuknya niat dan perilaku. Kombinasi *facilitating conditions*, *performance expectancy*, dan *effort expectancy* berperan penting mendorong adopsi berkelanjutan. Keterlibatan apoteker dalam proses peresepan memberikan lapisan tambahan keamanan terapi obat. Integrasi apoteker mengurangi kesalahan dan meningkatkan rasionalitas penggunaan obat (Nugroho and Ali, 2022).

Pengaruh Beban Kerja terhadap Penulisan E-Resep

Analisis statistik membuktikan beban kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penulisan *e-resep*. Semakin tinggi beban kerja tenaga medis, semakin besar potensi penurunan akurasi dan efisiensi penggunaan sistem. Tenaga medis menghadapi beban tinggi cenderung mengalami kelelahan dan tekanan berdampak penurunan akurasi serta

efisiensi sistem elektronik. Beban berlebihan menimbulkan stres kerja, memicu kelelahan mental, dan mengurangi konsentrasi saat menginput data sistem, meningkatkan risiko kesalahan penulisan resep. Kondisi kerja padat dan tekanan waktu tinggi menyebabkan kelebihan beban kognitif. Mereka tidak memiliki cukup ruang berpikir sistematis saat mengakses sistem *e-resep*, proses pengambilan keputusan pengobatan terganggu.

Tekanan kerja tinggi mengurangi efektivitas interaksi dengan teknologi. Penerapan *e-resep* di lingkungan kerja dengan beban terkendali menunjukkan hasil positif. Ketika beban kerja dikelola baik, tenaga medis memiliki waktu dan kapasitas kognitif cukup memahami dan menuliskan resep akurat. Kondisi kerja mendukung, sistem *e-resep* menyederhanakan proses, meningkatkan efisiensi, dan mengurangi kesalahan. Pelatihan memadai menjadi faktor krusial mendukung keberhasilan. Tenaga medis dibekali pelatihan tepat mampu memanfaatkan sistem lebih efisien. Pendekatan *Workload Indicators of Staffing Needs* memungkinkan perencanaan rasional (Nugroho and Ali, 2022).

Pengaruh Minat terhadap Penulisan E-Resep

Riset menemukan minat memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penulisan *e-resep* oleh tenaga medis. Temuan memperkuat dalil semakin tinggi minat terhadap teknologi, semakin besar kecenderungan tenaga medis berinteraksi aktif dengan sistem. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Hareem et al., 2023), tingginya minat mencerminkan niat kuat melakukan tindakan, minat terhadap teknologi *e-resep*

menciptakan landasan kokoh penerapannya efektif.

Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya menyatakan tenaga medis berminat pada teknologi lebih cermat dan efisien dalam penulisan resep elektronik. Minat tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi membentuk sikap positif terhadap penggunaan teknologi. Ketika tenaga medis memiliki sikap positif dan niat kuat, mereka cenderung lebih eksploratif dan antusias memahami fitur sistem, berkontribusi pada peningkatan kualitas dan efisiensi pelayanan farmasi klinik. Meskipun minat tinggi menjadi pendorong utama, keberhasilan penerapan tetap dipengaruhi faktor eksternal lain, seperti ketersediaan pelatihan, waktu, dan dukungan kebijakan internal. *Framework UTAUT* memberikan penjelasan melengkapi TPB. Dalam *UTAUT*, niat menggunakan teknologi dipengaruhi persepsi manfaat (*performance expectancy*) dan kemudahan penggunaan (*effort expectancy*), di samping pengaruh sosial dan kondisi fasilitatif (Fendiana, 2020). Sistem *e-resep* dapat berjalan efektif apabila lingkungan kerja mendukung.

Pengaruh Kebijakan terhadap Penulisan E-Resep Dimediasi Minat

Temuan menunjukkan kebijakan memiliki pengaruh tidak langsung signifikan terhadap praktik penulisan *e-resep* melalui peningkatan minat tenaga kesehatan. Hasil analisis mediasi memperlihatkan ketika kebijakan mendukung dengan menyediakan pelatihan, pendanaan, dan infrastruktur memadai, minat terhadap teknologi di kalangan tenaga medis meningkat. Minat berperan sebagai pendorong utama mengubah niat menjadi perilaku nyata, yakni penulisan *e-resep* konsisten dan akurat.

Jalur mediasi ini menjadi penjelasan penting mengapa sekadar kehadiran kebijakan belum cukup tanpa perhatian pada aspek psikologis dan motivasional pelaksana. Implikasi adalah perlunya perumusan kebijakan tidak hanya bersifat struktural, tetapi mampu membangkitkan minat dan kesiapan tenaga medis. Program kebijakan mencakup pelatihan terstruktur, alokasi waktu belajar terlindungi, dan dukungan teknis responsif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan pengguna. Penelitian sebelumnya menegaskan tenaga kesehatan lebih siap dan termotivasi ketika merasa didukung, dihargai, dan tidak dibebani sepihak oleh penerapan teknologi baru (Gu et al., 2021). Desain kebijakan perlu memperhatikan dimensi sosial dan psikologis pengguna. Minat terhadap *e-resep* cenderung tumbuh dalam lingkungan menyediakan kejelasan tujuan, penghargaan atas kinerja, dan ruang menyuarakan pengalaman serta kendala. *UTAUT* menjelaskan kebijakan menyediakan fasilitas, pelatihan, dan dukungan organisasi menjadi bagian dari *facilitating conditions* dan *social influence* memperkuat niat.

Pengaruh Fasilitas terhadap Penulisan E-Resep Dimediasi Minat

Hasil analisis jalur menemukan fasilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penulisan *e-resep* melalui minat sebagai variabel mediasi. Temuan menyatakan meskipun fasilitas di puskesmas telah ditingkatkan, perubahan perilaku dalam penulisan *e-resep* tidak selalu terjadi melalui peningkatan minat tenaga kesehatan. Jalur mediasi tidak signifikan, menandakan hubungan antara ketersediaan fasilitas dan praktik klinis lebih bersifat langsung, bukan melalui aspek afektif seperti minat. Konteks kerja puskesmas dinamis dan

menuntut efisiensi menjadi alasan mengapa pengaruh fasilitas lebih dirasakan praktis ketimbang psikologis. Fenomena ini mencerminkan fasilitas tersedia berperan langsung dalam mendukung aktivitas klinis tanpa perlu melalui perubahan persepsi atau ketertarikan terhadap teknologi. Perangkat andal, sistem terintegrasi baik, dan dukungan teknis responsif lebih cepat memberikan dampak pada perilaku penulisan resep (Arif, 2020).

Kenyamanan dalam penggunaan sistem, kestabilan operasional, dan dukungan teknis memadai berkontribusi signifikan. Fasilitas berkualitas dapat menurunkan beban kerja kognitif dan menyederhanakan alur klinis, berpengaruh langsung terhadap ketepatan dan kecepatan penulisan resep. Fitur validasi otomatis, antarmuka intuitif, dan integrasi dengan rekam medis elektronik memungkinkan tenaga medis bekerja lebih efisien. Menurut Teori *UTAUT*, hasil menggambarkan situasi ketika *facilitating conditions* cukup kuat mendorong perilaku langsung.

Pengaruh Beban Kerja terhadap Penulisan E-Resep Dimediasi Minat

Berdasarkan hasil analisis mediasi, ditemukan beban kerja berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku penulisan *e-resep* melalui peran mediasi minat. Efek tidak langsung signifikan ($p\text{-value} = 0,004$) menunjukkan beban kerja dikelola baik dapat memperkuat minat tenaga kesehatan menggunakan sistem *e-resep*, akhirnya mendorong penggunaan sistem lebih konsisten. Dalam konteks puskesmas dimana waktu dan sumber daya terbatas, beban kerja tinggi dapat melemahkan minat dan menghambat adopsi teknologi. Sebaliknya, pengelolaan beban kerja baik dapat membuka

ruang kognitif dan waktu cukup bagi tenaga medis memahami dan mengimplementasikan sistem digital lebih optimal. Minat menjadi penghubung krusial antara beban kerja dan perubahan perilaku dalam penggunaan *e-resep*.

Dalam kondisi tekanan kerja tinggi, minat terhadap sistem cenderung menurun karena keterbatasan waktu untuk belajar dan beradaptasi. Ketika beban kerja dapat diringankan melalui redistribusi tugas atau pengaturan jadwal lebih rasional, tenaga kesehatan menjadi lebih terbuka mengeksplorasi sistem digital (Biruk et al., 2021).

Organisasi dengan manajemen kerja baik lebih berhasil dalam mendorong partisipasi digital klinis. Minat terjaga menjadi katalisator bagi penggunaan sistem konsisten. Kerangka *UTAUT* menjelaskan hubungan mediasi dapat dipahami melalui peran beban kerja dalam membentuk penilaian terhadap manfaat dan kemudahan sistem. (Arif, 2020) menunjukkan pelatihan sistem *e-resep* meningkatkan keterampilan teknis dan membangun kepercayaan diri.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap 93 tenaga medis di Puskesmas se-Kabupaten Lombok Timur mengidentifikasi bahwa implementasi *e-resep* dipengaruhi oleh interaksi kompleks faktor kebijakan, fasilitas, beban kerja, dan minat. Analisis jalur menunjukkan minat merupakan prediktor terkuat terhadap penulisan *e-resep* ($\beta=0,601$; $p<0,001$), dengan tingkat adopsi mencapai 92,5%. Beban kerja memiliki pengaruh paling dominan terhadap minat ($\beta=0,489$; $p<0,001$) dan berpengaruh signifikan terhadap penulisan *e-resep* baik secara langsung ($\beta=0,296$; $p=0,014$) maupun

melalui mediasi minat ($\beta=0,294$; $p<0,001$). Kebijakan terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat ($\beta=0,289$; $p=0,001$) dan penulisan e-resep ($\beta=0,281$; $p=0,002$), dengan efek mediasi minat yang signifikan ($\beta=0,174$; $p=0,006$). Fasilitas hanya berpengaruh langsung terhadap penulisan e-resep ($\beta=0,227$; $p=0,023$), namun tidak melalui mediasi minat. Model penelitian mampu menjelaskan 59,3% varians penulisan e-resep, mengonfirmasi pentingnya aspek motivasional dan dukungan organisasional dalam transformasi digital layanan kesehatan primer.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur untuk memprioritaskan pengelolaan beban kerja melalui redistribusi tugas yang lebih rasional dan penambahan tenaga medis di puskesmas dengan volume layanan tinggi. Penguatan kebijakan perlu dilakukan melalui penyusunan Standard Operating Procedure (SOP) yang jelas, program pelatihan berkelanjutan, dan sistem monitoring evaluasi rutin. Peningkatan fasilitas harus fokus pada penyediaan perangkat teknologi memadai, sistem terintegrasi yang stabil, dan dukungan teknis responsif. Strategi peningkatan minat dapat dilakukan melalui program sosialisasi manfaat e-resep, pemberian insentif bagi pengguna aktif, dan pembentukan komunitas praktik untuk berbagi pengalaman. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain seperti karakteristik sistem, dukungan manajemen, dan budaya organisasi yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi e-resep, serta melakukan studi komparatif

antar kabupaten untuk mengidentifikasi best practices dalam transformasi digital pelayanan kesehatan primer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M.R., (2020). Perbandingan Medication Error Fase Prescribing Pada Resep Manual Dan Resep Elektronik Di Farmasi Rawat Jalan 1, 1-8.
- Biruk, K., Id, S., Mengiste, S.A., Gullslett, M.K., Zeleke, A.A., Tilahun, B., Tebeje, T., Wondimu, R., Desalegn, S., Abetu, E., Id, M., (2021). Healthcare Providers' Acceptance Of Telemedicine And Preference Of Modalities During Covid-19 Pandemics In A Low-Resource Setting: An Extended Utaut Model 1-15. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0250220>
- Fendiana, N., (2020). Studi Literatur Perbandingan Mutu Layanan Farmasi Sebelum Dan Sesudah Peresepan Elektronik 9.
- Gu, D., Khan, S., Khan, I.U., (2021). Assessing The Adoption Of E-Health Technology In A Developing Country: An Extension Of The Utaut Model. <https://doi.org/10.1177/21582440211027565>
- Hapsari, I.I., (2012). Pengukuran Minat Mahasiswa Berdasarkan Teori Holland.
- Hareem, A., Lee, J., Stupans, I., Park, J.S., Wang, K., (2023). Benefits And Barriers Associated With E-Prescribing In Community Pharmacy - A Systematic Review. *Explor. Res. Clin. Soc. Pharm.* 12, 100375. <https://doi.org/10.1016/J.Rcsop.2023.100375>
- Kelsh, S., Voest, M. De, Stout, M.,

- (2024). Influence Of Implementing An Opioid Stewardship Team In The Primary Care Setting. <https://doi.org/10.1177/00185787241234241>
- Khan, I.U., Yu, Y., Hameed, Z., Khan, R.Y., Khan, S.U., Beijing, T., Waheed, A., Beijing, T., (2018). Assessing The Physicians ' Acceptance Of E-Prescribing In A Developing Country: An Extension Of The Utaut Model With Moderating Effect Of Perceived Organizational Support 26, 121-142. <https://doi.org/10.4018/Jgim.2018070109>
- Kusumarini, P., (2011). Penerimaan Dokter Dan Waktu Tunggu Pada Peresepan Elektronik 14, 133-138.
- Mukaddas, A., (2021). Perbandingan Medication Error Pada Peresepan Elektronik Dan Peresepan Manual Pada Tahap Prescribing Di Apotek Kota Palu 13, 97-101.
- Mulyana, A., Hidayat, S., (2013). Hubungan Antara Persepsi, Minat, Dan Sikap Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pkn 315-330.
- Niam, M.H., Suryawati, C., Agushyana, F., Masyarakat, M.K., Diponegoro, U., Sakit, F.R., (2021). Implikasi Resep Elektronik Dalam Manajemen Kendali Obat Di Rumah Sakit 40-54.
- Nugroho, F., Ali, H., (2022). Determinasi Simrs: Hardware, Software Dan Brainware 3, 254-265.
- Putri, M.S., (2024). Systematic Review: Pengaruh Penggunaan Resep Elektronik Terhadap Kejadian Kesalahan Pengobatan Di Rumah Sakit 10.
- Rustina, (2024). Analisis Penulisan Resep Manual Di Klinik Umum Dan Bersalin Ramlah 1 5, 4696-4699.
- Sabila, F.C., Oktarlina, R.Z., Utami, N., Kedokteran, F., Lampung, U., Farmasi, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Histologi, B., Kedokteran, F., Lampung, U., (2018). Peresepan Elektronik (E-Prescribing) Dalam Menurunkan Kesalahan Penulisan Resep Elecronical Prescribing (E-Prescribing) To Reduce Prescribing Error 7, 271-275.
- Sitohang, H., (2023). Metode Penelitian Kuantitatif (E. Murniarti, Ed.; Pertama). Uki Press.
- Soesana, A., Subakti, H., Fitri, A., (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif (A. Karim, Ed.; Pertama). Yayasan Kita Menulis.
- Utami, D., Amelia, S. R., Pratama, A. B., Gusvina, C., Sabila, P. S., & Sikki, N. (2026). Analisis Penggunaan E Resep Untuk Mengurangi Waktu Tunggu Obat Racikan Pasien Anak Di Rumah Sakit. *Jati (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 10(1), 1743-1747.
- Wahyuni, N. W. M. S. (2024). *Analisis Kualitatif Faktor-Faktor Yang Mendasari Waktu Tunggu Pelayanan Resep Di Depo Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Mangusada* (Doctoral Dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).